

ANDRAGOGI DALAM KISAH MUSA 'ALAIHISSALAM BERSAMA KAUMNYA TELAAH SURAH AL-BAQARAH 67-74 DALAM TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA

ⁱ*Syamsul Hidayat, ⁱⁱ Siti Sholihah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

*(Corresponding Author): mas1syam@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menggali kandungan andragogi dalam surat al-Baqarah ayat 67-74 menurut Tafsir Al-Azhar dan relevansinya dengan pendidikan orang dewasa masa kini. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, dianalisis dengan metode analisis ini (content analysis) dengan menggunakan teori dan karakter andragogi menurut Malcolm.S. Knowles, yaitu konsep diri, pengalaman, orientasi belajar, kesiapan belajar, motivasi, dan kebutuhan pengetahuan. Hasil penelitian atas tafsir Al-Baqarah 67-74 menunjukkan bahwa Musa memiliki konsep diri positif, berupa kesadarannya sebagai hamba Allah, mengakui ilmu milik Allah, sabar, pemaaf, memikirkan keselamatan kaumnya, berkomunikasi impersonal, menghargai kaumnya. Adapun konsep diri kaum Musa bersifat negatif, dengan sikap tidak mengakui kekuasaan Allah, merendahkan utusan Allah, sombong, terlalu rasional, dan keras hati. Motivasi belajaryang ditanamkan adalah motivasi sebagai hamba Allah yang taat dan takut pada Tuhannya, bukan sekedar memenuhi hirarki kebutuhan versi Maslow. Berbeda dengan teori andragogi, orientasi belajar dalam ayat ini tidak bisa lepas dari kesadaran manusia akan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari pelaksanaan perintah Allah. Integrasi teknologi cyber baik fisik maupun non fisik dalam pembelajaran, mengharuskan adanya penerapan teori andragogi Qurani, yang dibangun atas landasan iman dan akhlak mulia, dengan metode interaktif, komunikatif, saling menghargai dan keterbukaan. Andragogi Qurani akan menempatkan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan khalifah yang mampu mewujudkan kehidupan yang baik dan mendapatkan rahmat dan ampunan Allah.

Kata Kunci: Andragogi, Kisah Musa, Tafsir Al-Azhar.

ABSTRACT

This research tries to explore the content of andragogy in surah Al-Baqarah verses 67-74 according to Tafsir al-Azhar and its relevance to today's adult education. The research data were collected using documentation technique, and analyzed using content analysis using the theory and character of andragogy according to Malcolm.S. Knowles, namely self-concept, experience, learning orientation, learning readiness, motivation, and knowledge needs. The results of the research on the interpretation of al-Baqarah 67-74 show that Musa had a positive self-concept, in the form of his awareness as a servant of Allah, acknowledging Allah's knowledge, being patient, forgiving, thinking about the safety of his people, communicating impersonally, respecting his people. As for the self-concept of the Musa people, it was negative, with an attitude of not acknowledging God's power, demeaning God's messenger, arrogant, too rational, and hard-hearted. Learning motivation that is instilled is motivation as a servant of God who is obedient and fears his God, not just fulfilling Maslow's version of the hierarchy of needs. Unlike the theory of andragogy, the learning orientation in this verse cannot be separated from human awareness of the importance of seeking knowledge as part of carrying out God's commands. The integration of cyber technology, both physical and non-physical in learning, requires the application of Quranic andragogy theory, which is built on a foundation of faith and noble character, with interactive, communicative, mutual respect and openness methods. Quranic andragogy

will position humans as obedient servants of Allah and caliphs who are able to live a good life and receive Allah's mercy and forgiveness.

Keywords: *principles of andragogy, the story of Musa and his people, the interpretation of al-Azhar.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan dewasa ini lebih condong pada usaha untuk mobilitas ekonomi dan sosial sebagai akibat dari paham materialisme, hedonisme, sekulerisme sehingga meninggalkan tujuan dasarnya, yaitu menghasilkan individu yang bertauhid dan berakhlak mulia. Akibat kesalahan tujuan ini timbullah berbagai penyimpangan dalam dunia pendidikan dan masyarakat (Abudin Nata, 1998: 53-54). Kebocoran ujian nasional, jual beli nilai, yang dilakukan secara sistematis antara sekolah, pejabat di lingkungan pendidikan dan stakeholder, Matinya jurusan yang kurang *marketable* banyaknya anak-anak yang stress ketika akan ujian, *money politic* dalam pemilu dan jabatan publik lainnya, yang semua bermuara pada faktor ekonomi dan sosial (Riki Nuryadin, 2012).

Secara teotitis tujuan pendidikan terbagi menjadi dua aliran. Aliran pertama lebih berorientasi pada masyarakat, yakni menganggap pendidikan sebagai alat penting untuk mewujudkan masyarakat yang baik. Ini terjadi dalam sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Aliran teoritis yang kedua berorientasi pada individu dengan prioritas pada daya tampung, kebutuhan, dan minat pelajar. Aliran teoritis yang kedua ini, terbagi dua yaitu aliran yang berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah meraih kebahagiaan maksimal dengan jalan meraih kesuksesan hidup bermasyarakat dan keberhasilan ekonomi melebihi kesuksesan orang tuanya. Intinya, pendidikan merupakan tangga mobilitas sosial-ekonomi masyarakat. Berikutnya adalah aliran yang menitikberatkan pada peserta didik melalui peningkatan intelektual, harta benda, dan keseimbangan jiwa. Peserta didik mempunyai beragam keunikan yang berbeda dengan peserta didik lainnya (Wan Mohd Noor Wan Daud, 1998).

Materialisme dan sekularisme telah mencengkeram dunia pendidikan diseluruh dunia, baik dunia Barat maupun dunia Muslim. Kalau kita perhatikan pendidikan di Indonesia, maka *penyakit diploma* semakin hari semakin menggurita. Pendidikan menjadi tujuan praktis untuk mencapai tingkat social-ekonomi yang lebih baik. Tak hayal, tujuan yang salah ini berimplikasi pada proses dalam mencari ilmu. Cara-cara yang tidak sesuai dengan pedoman hidup seorang muslim menjadi hal yang biasa dilakukan oleh orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Kasus-kasus kecurangan seperti membocorkan kunci ujian Nasional, mendongkrak nilai, menyogok dengan uang atau jabatan, dilakukan oleh pejabat di lingkungan pendidikan serta oleh kepala sekolah dan guru-guru, dan stake holder semata-mata untuk mendapatkan nilai yang baik (nilai pragmatis) dan keberhasilan ekonomi dan social. Demikian pula kasus stress yang melanda anak-anak sekolah ketika akan mengikuti ujian adalah pertanda lemahnya pendidikan adab, dan tauhid. Murid-murid tidak tahu kemana harus bergantung, mengadu dan mendapatkan kekuatan spiritual yang benar. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan yang salah, dimana adab tidak dijadikan sebagai tujuan akhir pendidikan.

Mencermati kasus-kasus tersebut di atas, yang merupakan problem mendasar dalam pendidikan, maka sudah saatnya kita mengembangkan system pendidikan yang bersumber dari ajaran fundamental kita, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Tujuan pendidikan menurut Al qur'an sudah sangat jelas, yaitu tegaknya nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui pendidikan akan terbentuk individu yang bertauhid, beradab dan mampu memberi kontribusi dalam kehidupan masyarakat atau negara. Meningkatkan kualitas manusia secara spiritual dan material sehingga manusia sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah, kepada diri pribadi dan sesama serta senantiasa berusaha untuk meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju ke kesempurnaan sebagai manusia beradab adalah tujuan pendidikan yang kita inginkan. Manusia sempurna (*al insan al kulliy*) yang seharusnya menjadi kiblat pendidikan Islam adalah Rasulullah Muhammad Saw. Sistem pendidikan Islam seharusnya merefleksikan manusia sempurna ini.

Haedar Nashir (2017) mengartikan pendidikan sebagai ikhtiar untuk menjadikan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah fil ardh. Manusia secara individu dan kolektif berfungsi sebagai pelaku sejarah perubahan untuk memakmurkan kehidupan dan membangun peradaban utama yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lainnya. Pendidikan merupakan strategi kebudayaan

untuk menjadikan manusia sadar terhadap fungsi hidupnya sebagai insan mulia dan menjauhkan diri dari kehinaan sehingga hidupnya menjadi tercerahkan dan mampu menggapai kebahagiaan dan keselamatan hidup dunia akhirat.

Hasbullah (2009) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia, membentuk dan mengembangkan seluruh potensi baik, melalui proses bimbingan atau pertolongan yang dilakukan oleh orang dewasa sehingga seseorang tersebut menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Setidaknya ada 3 istilah yang dipakai untuk menyebut arti pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyyatan*. *Ta'lim* dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liiman*, dan *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diiban*. Para pakar berbeda pendapat tentang mana istilah yang paling tepat untuk mengartikan pendidikan dari ketiga istilah itu.

Al-Attas lebih memilih *ta'dib* dengan argumentasi bahwa *ta'dib* telah mencakup unsur ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). *Ta'dib* berarti mendidik dan lebih ditekankan pada pembinaan akhlak dan budi pekerti. Kata *ta'dib* sebagai padanan kata pendidikan mencakup nilai yang berwawasan ilmu yang benar (*'ilm*) dan perbuatan yang tulus dan tepat (*amal*) dan terlibat aktif dalam wacana intelektual sunnah Nabi Muhammad saw (Al-Attas, 2018). *Tarbiyah* hanya menyinggung aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. Sedangkan *ta'lim* hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Al-Farabi mendefinisikan *ta'dib* sebagai aktivitas yang bertujuan memproduksi suatu karakter yang bersumber dari sikap moral (Yayuli, 2017).

Atas dasar paparan tersebut, diperlukan pengkajian mendalam atas konsep atau nilai-nilai pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an dan As-sunnah untuk mengatasi problematika tersebut. Beberapa problematika pendidikan antara lain ketidakjelasan orientasi, arah dan tujuan, praktek pendidikan yang dikotomis, dan model pembelajaran yang kurang menggunakan metode interaktif, komunikatif. Disinilah pentingnya penelitian ini, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang benar, proses pembelajaran yang interaktif, komunikatif, saling menghargai, menggunakan akal dan hati. Untuk memahami Al-Qur'an diperlukan tafsir, dan penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Azhar karya anak bangsa yang cocok dengan budaya dan lingkungan sehingga mudah dipahami (Hamka, 2015).

METODOLOGI

Paradigma penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jenis studi pustaka. Data primer berupa ayat 67-74 Al-Baqarah, Tafsir Al-Azhar, dan teori andragogi Malcolm S. Knowles dalam buku *"The Adult Learner: The Definitif Classic in Adult Education and Human Resources Development"*. Data sekunder berupa ayat Al-Qur'an selain ayat 67-74 al-Baqarah, buku dan jurnal terkait pendidikan, andragogi, psikologi, kisah, dan lain-lain yang relevan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, dianalisis dengan metode *content analysis*. Nizar (2002) konten analisis mencakup upaya-upaya mengklarifikasikan tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi, dalam penelitian akan melihat relevansi kandungan andragogi dalam kisah Musa *Alaihissalam* dengan pendidikan dengan pendidikan orang dewasa masa kini.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (a) Bagaimana andragogi dalam kisah Musa 'Alaihissalam bersama kaumnya di surat Al-Baqarah ayat 67-74 menurut Tafsir Al-Azhar? (b) Bagaimana relevansi andragogi dalam kisah Musa 'Alaihissalam bersama kaumnya di surat Al-Baqarah ayat 67-74 terhadap pendidikan Islam untuk orang dewasa di masa sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kisah Musa As dan Kaumnya Dalam Al-Qur'an

Nasab Musa adalah Musa bin Imran bin Quhat bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim (Muhammad al-Washfi, 2001). Musa diasuh oleh Fir'aun dan ibu kandungnya sejak masih bayi sehingga mendapatkan apa yang diperlukan bagi tumbuh kembang anak sehingga terbentuk konsep diri positif, dan banyak pengalaman yang bervariasi. Setelah remaja, ia banyak berinteraksi dengan kaumnya dan

ikut merasakan penderitaan sebagai budak yang dialami kaumnya. Tumbuhlah sikap respek, empati. Bahkan sampai membunuh tanpa sengaja seorang Mesir karena membela kaumnya. Pengalaman semakin luas ketika Musa melarikan diri keluar dari Mesir, sampai di Madyan, menikah, dan diangkat menjadi utusan Allah lalu pulang ke Mesir untuk menyeru orang tersombong di dunia yaitu Fir'aun, dan menyelamatkan kaumnya (Yunahar Ilyas, 2006).

Kaum Musa As adalah keturunan Ya'qub (Israil) bin Ishaq bin Ibrahim sehingga disebut bani Israil. Kaum ini mulai masuk ke Mesir pada zaman nabi Yusuf As, salah seorang putra Ya'qub. Mereka berkembang dengan pesat sehingga membuat raja dan penduduk asli Mesir khawatir bila mereka akan mendesak dan mengeluarkan penduduk asli dari bumi Mesir. Maka diambillah kebijakan untuk menghambat laju pertumbuhan bani Israil ini dengan menjadikannya budak dan membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir, membiarkan hidup bayi perempuan. Istilah yang sering dipakai untuk menyebut kaum Musa As adalah bani Israil, Yahudi dan Ibrani (Hasbullah Bakry, 1986).

Ibnu Khaldun kaitannya dengan hal ini menegaskan bahwa seorang pendidik hendaknya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, serta berkepribadian baik, karena baiknya suatu pengetahuan tergantung pada kepribadian pendidik yang baik, dan cara yang dipergunakan untuk mengajarkan pengetahuan tersebut. Seorang pendidik juga hendaknya dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, karena seperti dijelaskan Ibnu Khaldun bahwa peserta didik lebih mudah menangkap suatu pengetahuan dengan keteladanan seorang pendidik dan meng"imitasi" segala apa yang mereka dengar dan saksikan, bila dibandingkan dengan nasehat dan perintah saja tanpa keteladanan.

Adapun konsep Ibnu Khaldun mengenai peserta didik, bahwa peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang dapat ditumbuhkembangkan. Oleh karenanya, peserta didik sebagai manusia yang membutuhkan bantuan orang lain (manusia dewasa) supaya dapat dibimbing mengarah pada proses pendewasaan diri untuk mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik dengan potensi yang telah ada dan hendaknya ia juga harus diajarkan untuk memiliki beban atau keterpanggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dan dunia (Hidayat, 2015).

Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) adalah putra H. Abdul Karim Amrullah bin Muhammad Amrullah bin Abdullah Saleh. (Hamka, 1982). Lahir 17 November 1908M/14 Muharam 1326 H di Sungai Batang Maninjau Sumbar dan meninggal 24 Juli 1981 M di Jakarta, dalam usia 73 tahun (Rusydi Hamka, 2018).

Hamka memiliki garis keturunan ulama besar sehingga beliau mewarisi keilmuan, kecerdasan dan semangat dalam bidang agama khususnya dan bidang-bidang lainnya. Keilmuannya dihormati baik di dalam negeri maupun luar negeri, salah satunya dibuktikan dengan gelar DR honoris causa yang beliau terima, dan diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Karya-karyanya mencakup bidang dakwah dan keagamaan, sastra dan budaya, serta sejarah dan politik kenegaraan. Salah satu karya monumental dalam bidang keagamaan yaitu Tafsir Al-Azhar yang dipakai dalam penelitian ini (Irfan Hamka, 2019).

Judul kitabnya: *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Terdiri dari 9 jilid, memuat lengkap 30 juz Al-Qur'an dengan penulisan mengikuti urutan Al-Qur'an mushaf Usmani, atau memakai metode tafsir tahlili. Dilihat dari corak penafsiran termasuk tafsir adabi al-ijtima'i yaitu tafsir yang menjelaskan isi Al-Qur'an dikaitkan langsung dengan kehidupan masyarakat disertai usaha mengatasi penyakit dan masalah di masyarakat berdasar petunjuk ayat dengan bahasa yang mudah dipahami (Hamka, 1997). Bahasanya indah dan ayat-ayat dihubungkan dengan realitas social, sejarah, dan system budaya Indonesia, dengan menjaga keseimbangan antara dalil naql dan aql. Pendapatnya juga didasarkan pada pendapat ulama salaf, baik Timur Tengah maupun Indonesia, sehingga disebut *tafsir riwayat* dan *dirayah*.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti, menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah serta menghubungkan ayat dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada. Beliau juga membicarakan permasalahan sejarah, sosial, dan budaya di Indonesia untuk memperkuat argumennya. Menjaga keseimbangan antara dalil naqli dan dalil aqli serta melandaskan pendapatnya pada pendapat ulama salaf, baik yang berasal dari Timur Tengah maupun Indonesia, dengan dilengkapi pengalaman pribadinya. Dengan demikian tafsir Al-Azhar bisa juga dimasukkan dalam tafsir *riwayat* dan *dirayah*, perpaduan antara *naql* dan *aql*.

Penafsiran Hamka Tentang Ayat 67-74 Surat Al-Baqarah

Al-Baqarah ayat 67-74 menjelaskan tentang interaksi Musa As dengan kaumnya, yang dikenal dengan peristiwa penyembelihan sapi betina. Kisah dibuka dengan ayat 67 yang memerintahkan agar Musa memberitahukan kepada kaumnya bahwa Allah memerintahkan untuk menyembelih sapi betina. Kaumnya menuduh Musa mempermainkan mereka, sebab mereka meminta penyelesaian masalah terkait siapa pembunuh salah seorang bani Israil, tetapi jawaban Musa jauh dari apa yang mereka inginkan. Sangat tidak masuk akal. Musa menjawab bahwa dia bukan termasuk orang bodoh yang suka mempermainkan manusia apalagi terkait dengan perintah Allah. Kaumnya meminta Musa agar menjelaskan bagaimana sapi yang dimaksud Allah. Musa menjawab, sapi itu tidak tua dan tidak terlalu muda, diantara keduanya. Di akhir ayat Musa menekankan agar kaumnya segera melaksanakan perintah Allah, tidak bertanya lagi agar tidak semakin menyulitkan mereka. Inilah salah satu bentuk kasih sayang dan rasa khawatir yang diperlihatkan Musa. Akan tetapi kaumnya tidak memahami, tidak mampu merasakan apa yang dirasakan Musa As, bahkan mereka bertanya lanjut. Mereka menyuruh Musa bertanya kepada Tuhan Musa untuk menanyakan tentang warna sapi. Dalam dialog ini terlihat mengingkarkan kaumnya terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah. Mereka tidak mau mengatakan Tuhan kami atau Tuhan kita, tetapi Tuhanmu (Hamka, 2015, 1: 176-183).

Allah menjelaskan kriteria sapi dengan lebih rinci, yaitu berwarna kuning keemasan, berkilau dan menyenangkan bagi siapa saja yang melihatnya. Tetapi sekali lagi mereka enggan untuk segera melaksanakan perintah Allah, dan menyuruh Musa menanyakan kepada Tuhan Musa agar menjelaskan lebih rinci lagi. Seolah-olah mereka adalah ahlinya. Seandainya mereka tidak mengatakan insya Allah, maka sampai akhir zaman tidak akan bisa menemukan sapi dengan kriteria tersebut. Allah menjelaskan bahwa sapi itu tidak dipakai untuk perancah sawah, tidak cacat, tidak ada belang. Mereka menjawab: "sekarang engkau telah datang membawa kebenaran".

Inilah bentuk perkataan yang merendahkan Musa As sebagai utusan Allah. Mereka menuduh Musa terlambat menyampaikan kriteria sapi yang wajib mereka sembelih. Saking sulitnya kriteria sapi itu, nyaris mereka tidak mampu menjalankan perintah itu kecuali dengan sangat susah payah dan banyak pengorbanan. Setelah disembelih, Allah perintahkan agar mayat dipukul dengan salah satu bagian dari sapi tersebut. Maka hiduplah mayat itu lalu memberikan penjelasan siapa yang telah membunuhnya. Setelah itu, mati kembali. Demikian Allah menampakkan kekuasaannya, menampakkan apa yang disembunyikan oleh mereka. Inilah inti dari kisah ini, yaitu menampakkan siapa pembunuhnya dan nikmat Allah kepada bani Israil atas penundaan perintahNya. Allah menampakkan peristiwa ini agar kaum Musa mau menggunakan akalunya untuk berpikir. Hamka menekankan agar dalam beragama ini jangan dipersulit.

Perintah Allah melalui RasulNya sudah jelas, terang, ringkas, maka jangan banyak bertanya yang akan menyulitkan diri sendiri. Seharusnya kaum Musa segera sadar, menggunakan akalunya untuk memikirkan tanda kekuasaan Allah yaitu kekuasaan untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati. Seharusnya mereka segera beriman kepada Allah, RasulNya dan meyakini bahwa hari kiamat pasti akan terjadi dan itu adalah perkara mudah bagi Allah. Allah pasti akan menyingkapkan semua perbuatan mereka baik yang disembunyikan maupun ditampakkan. Akan tetapi, sekali lagi mereka mengingkarinya. Hatinya keras seperti batu bahkan lebih keras lagi, yang sama sekali tidak dapat memancarkan darinya kebaikan. Padahal batu yang sangat keras saja masih bisa dilunakkan dan dapat memancarkan manfaat, juga tunduk takut kepada Allah. Hati kaum Musa As menjadi keras, lebih keras dari batu, tanpa dapat memancarkan hidayah, keluar darinya cinta kasih yang dianugerahkanNya lewat naluri manusia. Hatinya tidak dapat tersentuh dengan peringatan kecil maupun besar. Maka setiap manusia harus memperhatikan kondisi hati, agar selalu dapat menerima kebaikan dan peringatan.

Andragogi dalam Surat Al-Baqarah Ayat 67-74

1. Konsep Diri

Konsep diri dilihat pada Musa As sebagai fasilitator dan kaum Musa As sebagai peserta didik. Musa mempunyai konsep diri positif yang ditunjukkan dengan sikap mengakui Allah sebagai pemilik ilmu, taat pada perintahnya sebagai hamba Allah, mengakui kelemahan diri dihadapan Allah, tegas

menyatakan bahwa dirinya bukan orang bodoh yang suka mengolok-olok orang lain, menghormati peserta didik, banyak memaafkan kesalahan kaumnya, sabar, dan selalu menginginkan yang terbaik untuk kaumnya (Danial Muijs & David Reynolds, 2008).

Semua itu karunia Allah yang dilimpahkan kepadanya, dengan mengutus orang tua dan orang-orang disekelilingnya yang mencintai dan memberikan pendidikan terbaik sejak kecil. Kaum Musa memiliki konsep diri negatif yang ditunjukkan dengan sikap mengingkari keberadaan Allah dan merendahkan rasulNya. Merasa sebagai bangsa pilihan Tuhan sehingga menyombongkan diri dihadapan manusia, bahkan dihadapan Allah, keras hati dan tidak bisa menerima nasehat, tidak bisa mengevaluasi kesalahannya, dan tidak bersedia meminta maaf.

2. *Pengalaman*

Musa mempunyai pengalaman luas, beragam, baik senang maupun susah dan mampu menjadikan pengalamannya sebagai sumber belajar untuk mendapatkan pengalaman baru. Kaum Musa juga mempunyai pengalaman luar biasa, antara lain pengalaman sebagai budak yang penuh penderitaan selama beratus tahun, dan pengalaman menyaksikan langsung berbagai pertolongan Allah melalui beberapa mukjizat Musa As. Sayangnya kaum Musa tidak mampu menjadikan pengalamannya sebagai sumber belajar.

3. *Kesiapan Belajar*

Kesiapan belajar kaum Musa As muncul karena mereka menghadapi masalah yang mengakibatkan konflik sosial karena kasus pembunuhan. Suasana masyarakat sangat gawat, hampir terjadi pertumpahan darah. Menurut Malcolm yang meminjam teori Maslow, kesiapan belajar mereka karena dorongan kebutuhan rasa aman dan harga diri (penghargaan) sebagai bangsa yang paling mulia, yang tidak mungkin melakukan perbuatan keji itu (Nur Zaini, 2019).

Kesiapan Musa karena melaksanakan perintah Allah untuk membimbing kaumnya agar mengenal Allah, menyembahNya dan mentaati perintahNya meskipun perintah itu seperti tidak masuk akal, serta memiliki akhlak mulia yaitu jujur dan tidak suka menuduh orang lain. Kesiapan belajar harus dilandaskan pada niat yang lurus yaitu lillah untuk mencari ilmu, tidak karena dorongan duniawi semata. Dalam proses pencarian ilmu harus memakai prosedur pembelajaran yang dialogis, komunikatif, saling menghormati sehingga tujuan akan tercapai.

4. *Orientasi Belajar*

Orientasi belajar berpusat pada pemecahan masalah yang sedang dihadapi sehingga langsung dapat diaplikasikan. Kaum Musa menganggap pemecahan siapa pembunuhnya adalah masalah yang harus dipecahkan dengan segera, sementara Musa berpandangan bahwa ada permasalahan yang lebih penting dan perlu diselesaikan dengan secepatnya yaitu kondisi kaumnya yang tidak juga mau menyembah Allah dengan ikhlas, menyepelekan seruan para Rasul, dan berakhlak mazmumah, seperti menyekutukan Allah, membunuh, berkata bohong dan bersumpah palsu.

Orientasi belajar terkait langsung dengan tujuan belajar sehingga tujuan harus dinyatakan dengan jelas, dan dipahami oleh fasilitator dan peserta didik dengan baik. Tujuan akhir andragogi adalah perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, dimana kisah ini menggambarkan bahwa tujuannya adalah peserta didik mampu menggunakan akalnya untuk berpikir dalam proses belajar dan menggunakan hati nurani untuk menimbang hal yang baik atau buruk serta tunduk dan timbul rasa takut kepada zat pemilik ilmu, yaitu Allah. Timbul kesadaran akan tugas dan fungsinya sebagai manusia berilmu dan mensyukuri, meyakini bahwa apapun yang manusia lakukan pasti akan diminta pertanggungjawaban. Muncul sikap menghormati dan berbuat adil pada semua manusia. Dari aspek jasmani maka peserta didik hendaknya dilatih dengan kerja keras secara fisik yang digambarkan dengan proses pencarian sapi (HR Al-Bukhari no 2654, 5976, 6273, 6274, 6919. Muslim no 87).

5. *Motivasi.*

Motivasi kaum Musa didorong dari dalam diri mereka sendiri, yaitu keinginan untuk menemukan pembunuh sehingga mendapatkan kembali rasa aman dan dihargai sebagai kaum yang bermartabat. Sementara Musa As termotivasi untuk menyadarkan kaumnya agar pandai mensyukuri nikmat Allah dengan mentauhidkanNya, menghormati utusanNya, menyakini akan terjadinya hari kebangkitan dan pertanggungjawaban. Mampu menggunakan akal dan hatinya untuk melihat kekuasaan Allah dan terdorong untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.

6. *Kebutuhan Pengetahuan.*

Orang dewasa memerlukan pengetahuan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai manusia. Pertama pengetahuan tentang siapa yang wajib disembah dan ditaati secara mutlak tanpa syirik. Kaum Musa mensyirikkan Allah dengan menyembah patung sapi, sehingga Allah perintahkan untuk menyembelih sapi sebagai bentuk penghinaan kepada apa yang mereka sembah selain Allah.

Kedua, adanya tanggung jawab sebagai manusia yaitu menciptakan keamanan dan kedamaian di dunia, dengan mencegah perbuatan dosa besar seperti pembunuhan, berbohong dan menuduh orang melakukan perbuatan yang tidak dikerjakannya.

Ketiga, hendaknya pengetahuan selalu diperbaharui dengan berpijak pada pengalaman yang dimiliki sehingga akan lebih mengena dan bermakna.

Keempat, adanya kewajiban bagi orang berilmu untuk mengaplikasikan ilmunya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah.

Kelima, apapun ilmu yang akan dicari harus dilandasi satu keyakinan bahwa ilmu milik Allah, akan diberikan kepada orang-orang yang tunduk taat kepada-Nya dan wajib menyandarkan usaha kepada Allah.

Relevansi Andragogi dalam Kisah Musa As Bersama Kaumnya di Surat Al-Baqarah ayat 67-74 dengan Pendidikan Islam Masa Sekarang

Pendidikan Islam masa sekarang tidak bisa lepas dari pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan gaya hidup, dan cara berpikir baik dalam komunikasi, kerja, atau aktivitas lainnya sebagai akibat globalisasi. Dampak paling nyata adalah terjadinya integrasi teknologi cyber baik fisik ataupun non fisik dalam pembelajaran, sehingga belajar menjadi sangat terbuka dan mudah, lebih bersifat perseorangan tetapi tetap berkolaborasi dengan yang lain, bebas menentukan apa yang akan dipelajari, banyak melakukan pembelajaran berbasis proyek, berubahnya peran dan tugas guru, penerapan pengetahuan teoritis ke dalam angka dan mengambil kesimpulan berdasar logika serta tren dari set data yang diberikan, berubahnya platform penilaian, peserta dapat memberikan masukan untuk penyusunan kurikulum. Kondisi ini cocok dengan pembelajaran andragogi yang mengembangkan kesadaran belajar perspektif pelaku yang memiliki inisiatif, merumuskan tujuan belajar, memilih materi, mengatur ritme belajar, memilih sumber belajar, memilih sarana belajar dan memilih cara yang akan dipakai dalam proses pembelajaran (Suciati, 2018).

Belajar berlangsung sepanjang hidup karena permasalahan juga terjadi sepanjang hidup manusia. Pemakaian internet dalam pembelajaran menyebabkan terjadinya lompatan informasi yang sangat dahsyat sehingga hilang otoritas sensor pembeda mana berita yang benar dan mana yang salah. Semua mengandalkan persepsinya masing-masing sehingga berkembang berita bohong, perang opini di medsos, muncul *citizen journalism*, kampanye hitam, dan munculnya pemikiran yang menggantikan peran agama dan kearifan lokal (Andriyani, 2019). Situasi dan kondisi kekinian yang seperti itu, tidak saja memerlukan andragogi secara umum tetapi akan lebih pas bila menerapkan andragogi dalam perspektif Islam, yaitu andragogi yang didasarkan pada konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (Sonya Blevins, 2021).

Pendidikan harus dibangun atas dasar keimanan yang kuat (tauhid) dan pembentukan akhlak mulia melalui metode komunikasi interaktif, komunikatif antara fasilitator dengan peserta (*qaulan sadida, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan ma'rufa, qaulan saqila, qaulan baliga, qaulan azima, qaulan maysura*), saling menghormati, dalam suasana keterbukaan. Motivasi senantiasa didorong untuk tumbuh karena niat ketaatan dan ketundukan pada perintah Allah. Orientasi belajar karena Allah untuk

dapat mengemban tugas dan fungsi yang dibebankan Allah kepada manusia sehingga mencari ilmu untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memecahkan permasalahan hidup sesuai petunjuk Allah dan RasulNya, dengan menggunakan teknologi terkini. Andragogi perspektif Islam akan menempatkan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan khalifah yang mampu mewujudkan kehidupan yang baik dan mendapatkan rahmat dan ampunan Allah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini: *pertama*, Kisah Musa As dan kaumnya di surat al-Baqarah ayat 67-74 mengandung karakteristik andragogi ditinjau dari teori andragogi Malcolm.S, Knowles yaitu konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, orientasi belajar, motivasi, dan kebutuhan pengetahuan. Musa As punya konsep diri positif, ditunjukkan dengan kesadarannya sebagai hamba Allah, mengakui ilmu milik Allah, sabar, pemaaf, memikirkan keselamatan kaumnya, berkomunikasi impersonal, dan menghargai kaumnya. Konsep diri kaum Musa As negatif, ditunjukkan dengan sikap tidak mengakui kekuasaan Allah, merendahkan utusan Allah, sombong, terlalu rasional, keras hati. Pengalaman Musa dan kaumnya sama-sama luas dan beragam, tetapi Musa dapat menggunakan pengalamannya sebagai sumber belajar sedang kaumnya tidak. Orientasi belajar Musa adalah mengajak peserta didik agar taat pada perintah Allah, menggunakan akal dan hati dalam belajar serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang hatinya takut kepada Allah, sedang kaumnya belajar karena ingin mengungkap siapa pembunuh gelap. Jadi motif keamanan dan harga diri. Kesiapan belajar kaum Musa karena menghadapi persoalan yang berat dan membutuhkan penyelesaian segera. Musa siap belajar karena menyadari tugasnya sebagai rasul dan hamba Allah. Motivasi Musa untuk belajar berasal dari dalam dirinya yang bertanggungjawab melaksanakan perintah Allah, sedang kaum Musa motivasi untuk mendapatkan keamanan dan harga diri. Musa menyakini perlunya selalu mencari pengetahuan sebagai pelaksanaan perintah Allah, sedang kaumnya hanya mau belajar kalau ada keuntungan duniawi atau sesuai hawa nafsunya. Ada perbedaan dengan teori Malcolm pada orientasi belajar dan motivasi. *Kedua*, perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan akibat globalisasi memerlukan konsep andragogi perspektif Islami yang digali dari Al-Qur'an dan Al-Hadis sehingga pendidikan mempunyai tujuan yang jelas, dan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan saat ini.

RUJUKAN

- Al-Washfi, Muhammad. (2001). *Tarikh al-Anbiya' wa ar-Rusul wa al-Irtibath az-Zaman wa al-Aqaidi*. Cairo: Dar al-Fadhilah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2018). *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Andriani. (2019). Bani Israil sebagai Kunci untuk Memahami Era Post-Truth, dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 13, No. 1: 153-154.
- Bakry, Hasbullah. (1986). *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Penerbit Widjaya,
- Danial Muijs & David Reynolds. (2008). (terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini S), *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haedar Nashir. (2017). dalam Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Hamka. (1982). *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, Jakarta: Umminda.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jilid 1-9, Jakarta: Gema Insani.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Syamsul & Ana Wahidah. (2015). "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional" dalam *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1, Juni 2015: 93-102.

- J.F. Calhoun & J. R. Acocella. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*, New York: Mc Grawhill.
- Knowles, Malcolm S. Holton III, Elwood F. Swanson, Richard A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. London and New York: Routledge.
- Nata, Abuddin. (1998). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nuryadin, Riki. (2012). Kecurangan Sistematis Rahasia Umum dalam Ujian Nasional. (Online), <http://edukasi-kompas.com>. Diunduh 20 Okt 2012.
- Nur Zaini. (2019). Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar, dalam *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 01, No. 01
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: The Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Sonya, Blevins. (2021). Learning Styles: The Impact on Education, dalam *Jurnal Medsurs Nursing*, Vol. 30, No. 4: 285.
- Suciati. (2018). Pengembangan Kreatifitas Inovatif Melalui Pembelajaran Digital, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, 2018, hlm. 146.
- Wan Mohd Noor Wan Daud. (1998). *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam: Syed M. Naquib Al Attas*, Bandung: Mizan,
- Yayuli. (2017). "Istilah-istilah Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw" *SUHUF*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017, hlm. 15-37.